

## **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran *Problem Posing***

Oleh: Janu Pinardi<sup>1</sup>

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan pembelajaran problem posing, 2) peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran problem posing, 3) minat siswa terhadap pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran problem posing*

*Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang siswa. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, lembar observasi dan tes. Angket digunakan untuk melihat respon siswa terhadap pembelajaran problem posing. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran problem posing berlangsung. Tes berupa soal uraian digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. Implementasi pembelajaran problem posing dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk materi statistika. Kegiatan yang ditempuh memilih model berdasarkan masalah*

*Penelitian ini menyimpulkan: pertama, terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang didasarkan pada tingkat ketercapaian (TK) belajar siswa pada tes setiap pertemuan. Nampak bahwa ada peningkatan TK pada setiap akhir pertemuan, sehingga pembelajaran memenuhi kriteria sangat tercapai. Kedua, Aktivitas siswa adalah aktivitas dinamis, artinya terjadi interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru selama pembelajaran problem posing berlangsung. Siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan problem posing. Ketiga, Aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan problem posing adalah memberikan materi tidak terlalu banyak dan dalam pemberian soal guru hanya menyiapkan masalah dan informasi dari masalah yang diberikan.*

*Kata kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, pembelajaran problem posing*

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyeb

---

<sup>1</sup> *Janu Pinardi* adalah staf pengajar di FKIP UPR

abkan kecendrungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dibutuhkan.

Selama ini proses pembelajaran matematika yang ditemui masih secara konvensional, seperti ekspositori, driil atau bahkan ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada pengembangan kemampuan belajar dan membangun individu. Hal ini senada dengan pendapat Zulkardi (2002: 3) “beberapa argumentasi dan asumsi mengenai rendahnya hasil belajar dan negatifnya sikap siswa khususnya terhadap matematika adalah disebabkan beberapa hal, yang diantaranya adalah kurikulum yang padat, materi buku pelajaran yang dirasakan terlalu banyak dan sulit untuk diikuti, metode pembelajaran yang tradisional dan tidak interaktif”. Kondisi ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di sekolah yang diteliti, bahwa guru di sekolah tersebut masih menggunakan metode pada umumnya seperti pemberian materi, contoh dan latihan tanpa mengadakan suatu variasi dari metode tersebut. Dengan tidak adanya variasi dari suatu metode pembelajaran mengakibatkan siswa kurang menyenangi pelajaran matematika. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Misalnya guru sering kecewa melihat hasil ulangan harian yang hanya mendapat daya serap kurang dari 60 % atau nilai rata-rata kelas kurang dari 5. Melihat hal tersebut guru merasa prihatin dan ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencobakan suatu pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Yang dimaksud belajar aktif adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada guru.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh,

4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Hamalik (2008: 52), “belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”. Sejalan dengan itu, Syah (2004: 68) berpendapat bahwa, “belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Whittaker (Djamarah, 2011: 12), “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Cronbach (Djamarah, 2011: 13), “belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan menurut Djamarah (2011: 13), “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungannya yang berupa pengalaman sebagai tahapan untuk mengubah atau memperkuat tingkah laku yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar sebagai proses dilakukan untuk mencapai tujuan, tercapainya tujuan dari proses belajar ini menunjukkan hasil belajar yang diperoleh. Proses belajar yang baik akan menyebabkan tercapainya tujuan belajar yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa.

Beberapa pendapat tentang pengertian hasil belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 200), “hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai yang berupa huruf, angka atau simbol”. Menurut Sudjana (2012: 22), “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Gronlund (Khodijah, 2014: 189), “hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu”. Menurut Purwanto (2014: 46), “hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dalam rangka memperoleh suatu perubahan tingkah laku,

perilaku, dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk tingkatan yang ditandai dengan skala nilai, angka, atau huruf.

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Hariwijaya (2009: 29) mengatakan bahwa, “secara umum matematika didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Jadi, matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan, pola dari struktur, ruang, dan prosedur operasional dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan pengertian hasil belajar dan matematika di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar matematika adalah suatu tingkat kemampuan siswa dalam memahami, menguasai dan menerapkan prosedur operasional dalam penyelesaian masalah. Tingkatan ini ditandai dengan huruf, simbol atau angka setelah diukur melalui suatu alat ukur.

Model pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, salah satunya adalah pembelajaran *Problem Posing*.

Model pembelajaran *Problem Posing* ini telah dikenal sejak jaman John Dewey, dan dimunculkan kembali pada 10 tahun terakhir belakangan ini. Model ini sangat efektif untuk pendekatan proses berpikir tingkat lebih tinggi, membantu siswa memproses informasi yang mereka miliki, membentuk pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan fisik disekitar mereka. Pada pembelajaran berdasarkan masalah salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Problem Posing*.

*Problem Posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris sebagai padanan katanya digunakan istilah merumuskan masalah atau membuat (Sutiarso, 1999: 16). Sementara itu menurut Suryanto (1998: 8) bahwa *Problem Posing* mempunyai beberapa arti, yaitu: 1) perumusan soal sederhana atau perumusan kembali soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai, 2) perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan atau alternatif soal yang masih relevan, dan 3) perumusan soal dari suatu situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum atau setelah memecahkan soal. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan *Problem Posing* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan

situasi atau informasi yang diberikan. Kegiatan menyusun soal ini dilakukan sebelum kegiatan memecahkan/menyelesaikan soal. Sedangkan kelebihan dari *Problem Posing* adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dari siswa itu sendiri. (Amerlin dalam *Pelangi Pendidikan* Volume 4 No. 1 tahun 2001: 5).

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat memperoleh pengalaman baru dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam kegiatan memecahkan masalah. Penekanan pada pengembangan kemampuan siswa dalam *Problem Posing* (pengajuan soal), dilakukan dalam pembelajaran matematika disamping mengembangkan kemampuan menyelesaikan soal (Suryanto, 1998: 2). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang cara pembuatan soal dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran *Problem Posing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur kata-kata atau bahasa soal menurut mereka sendiri dari suatu masalah yang diberikan, sehingga siswa merasa mudah dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan problem posing.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kuantitatif dimana data yang diperoleh dari angket siswa dan hasil pembelajaran atau tes akhir diubah kedalam bentuk persentase. Prosedur pengolahan data terdiri dari: 1) menganalisis hasil observasi, angket siswa dan menganalisis jawaban siswa pada setiap ulangan harian dari setiap akhir pertemuan, dan 2) membuat tabulasi data.

Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) lembar observasi pada aktivitas pembelajaran, 2) angket respon siswa, dan 3) soal-soal tes tentang statistika. Lembar observasi, angket dan butir soal terlebih dahulu dikonfirmasi dengan guru matematika di sekolah untuk melihat kelayakan setiap unit instrumen yang akan digunakan. Adapun butir soal yang dibuat mengacu pada indikator yang terdapat dalam kurikulum. Penskoran dapat dilakukan dengan melihat tingkat kesukaran soal yang diajukan oleh siswa. Pertanyaan atau soal yang diajukan siswa dapat dianalisis kesukarannya berdasarkan (1) struktur bahasa (sintaksis) dan (2) struktur matematika (semantik). Kesukaran ini dihitung sesuai dengan banyaknya langkah-langkah penyelesaian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal tersebut (Mulyati, 2001: 8). Subjek penelitian ini adalah Kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya

dengan jumlah siswa 34 siswa. Adapun dipilihnya Kelas VIII sebagai sampel dari penelitian ini karena dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut secara individu merata.

Data dianalisis dengan rangka perumusan kesimpulan: 1) data hasil observasi, ditulis, diringkas, dan disajikan dalam bentuk tabel, 2) data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan cara menghitung jumlah seluruh responden yang memilih item-item yang tersedia. Kemudian jumlah tersebut diubah ke dalam bentuk persentase dan ditafsirkan secara kualitatif, dan 3) untuk melihat hasil belajar matematika diperoleh dari jawaban siswa pada tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika persentase pada akhir pertemuan lebih besar dari pertemuan sebelumnya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Angket diberikan kepada siswa setiap akhir pertemuan atau akhir ulangan harian. Adapun banyak item angket adalah 10 item. (lampiran 3). Dari 10 item tersebut akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut: .

#### **1. Respon siswa tentang proses pembelajaran problem posing**

Terlihat bahwa siswa yang mengatakan menarik tentang proses pembelajaran *Problem Posing* dari angket 1 sampai angket 4 mengalami kenaikan yaitu dari 55,88% menjadi 61,76%, dari 61,76% menjadi 70,59%, dan dari 70,59% naik menjadi 76,47% dari 34 siswa. Sedangkan yang mengatakan biasa-biasa saja mengalami penurunan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu 44,12% turun menjadi 38,24%, dari 38,24% turun menjadi 29,41%, dan dari 29,41 turun menjadi 23,53%. Dan siswa yang mengatakan tidak menarik dari angket 1 sampai angket 4 tidak ada sama sekali.

Beberapa alasan siswa: 1) karena tidak membosankan; 2) karena pelajarannya mudah dimengerti; 3) karena saya menyukai pelajaran seperti ini; 4) karena cara belajarnya berbeda seperti biasanya.

#### **2. Respon siswa tentang guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing***

Terlihat bahwa siswa yang mengatakan tentang guru yang mengajar menarik dari angket 1 sampai angket 4 mengalami kenaikan yaitu dari 58,82% menjadi 70,59%, dari 70,59% menjadi 88,23%, dan dari 88,23% naik menjadi 94,12% dari 34 siswa. Sedangkan yang mengatakan biasa-biasa saja mengalami penurunan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu 41,18% turun menjadi 29,41%, dari 29,41% turun menjadi 11,77%, dan dari 11,77% turun

menjadi 5,88%. Dan siswa yang mengatakan tidak menarik dari angket 1 sampai angket 4 tidak ada sama sekali. Beberapa alasan siswa: 1) karena dalam menjelaskan guru/peneliti tidak pernah marah; 2) karena penjelasannya mudah dimengerti; 3) karena gurunya sangat baik, tidak galak.

### **3. Respon siswa tentang penyampaian materi dalam pembelajaran *Problem Posing***

Terlihat bahwa siswa yang mengatakan tentang penyampaian materi mudah dari angket 1 sampai angket 4 mengalami kenaikan yaitu dari 85,29% menjadi 94,12%, dari 94,12% tetap/tidak mengalami perubahan 94,12%, dan dari 94,12% naik menjadi 100% dari 34 siswa. Sedangkan yang mengatakan sedang mengalami penurunan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu 14,71% turun menjadi 5,88%, dari 5,88% tidak mengalami perubahan/tetap 5,88%, dan dari 5,88% turun menjadi 0%. Dan siswa yang mengatakan sukar dari angket 1 sampai angket 4 tidak ada sama sekali.

Beberapa alasan siswa: 1) karena mudah untuk dipahami; dan 2) karena ketika dijelaskan siswa aktif mendengarkan.

### **4. Respon siswa tentang membuat soal sendiri dan menjawab sendiri.**

Terlihat bahwa siswa yang mengatakan mudah pada angket I dan angket 2 tidak mengalami perubahan dengan persentase 47,06%, sedangkan pada angket 3 mengalami kenaikan menjadi 50% dan pada angket 4 juga mengalami kenaikan yaitu menjadi 73,53%. Untuk siswa yang mengatakan sedang pada angket 1, 2 dan 3 terlihat tidak mengalami perubahan dengan persentase adalah 47,06%, sedangkan pada angket 4 mengalami penurunan yaitu menjadi 26,47%, dan siswa yang mengatakan sukar pada angket 1 dan 2 terlihat dengan jumlah persentase sama yaitu 5,88%, pada angket ke 3 mengalami penurunan menjadi 2,94% dan pada angket ke 4 mengalami penurunan menjadi 0%.

Dengan alasan sebagai berikut: 1) karena saya buat sendiri soalnya dan jawab sendiri; 2) karena saya dapat mengerti atas soal yang saya buat; 3) karena dapat mengerjakan dengan senang hati, bila soal dari guru belum tentu senang; dan 4) dengan begitu saya lebih mengerti dengan soal yang diberikan.

### **5. Respon siswa yang menyukai pembelajaran *Problem Posing***

Respon siswa yang mengatakan suka terlihat bahwa angket 1 dan 2 memiliki persentase yang sama yaitu 82,35%, pada angket ke 3 dan ke 4 mengalami kenaikan yaitu 88,23% dan 94,12%. Sedangkan siswa yang mengatakan kadang-kadang pada angket ke 1

dan ke 2 memiliki nilai persentase yang sama yaitu 17,65% yang kemudian mengalami penurunan dari angket ke 3 sampai angket ke 4 dengan persentase 11,77% dan 5,88%. Dan untuk respon siswa yang mengatakan tidak suka adalah 0%.

Dengan alasan sebagai berikut: 1) karena mudah dimengerti; 2) karena pada saat mengikutinya saya tidak merasa tegang; 3) karena pembelajaran seperti ini akan membuat kita mengerti; 4) karena menarik untuk diikuti.

#### **6. Respon siswa yang menginginkan pembelajaran *Problem Posing***

Terlihat bahwa respon siswa yang mengatakan menginginkan pembelajaran *Problem Posing* terlihat mengalami kenaikan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu dari 67,64% sampai 97,06%, yang mengataka kadang-kadang dari angket 1 sampai angket 4 mengalami penurunan yaitu dari 32,36% sampai 2,94%, sedangkan siswa yang mengatakan tidak ingin adalah 0%.

Dengan alasan sebagai berikut: 1) karena pelajaran seperti cukup menarik; 2) karena soalnya mudah dan cepat dimengerti; 3) karena pengetahuan dapat bertambah; 4) karena pengajaran seperi ini sangat bagus untuk menambah ilmu atau lebih mudah untuk dipahami.

#### **7. Respon siswa tentang pembelajaran *Problem Posing* apakah sudah pernah dilakukan**

Terlihat bahwa respon siswa yang mengatakan pernah mengikuti pembelajaran *Problem Posing* dari angket 1 sampai angket 4 adalah 0%, siswa yang mengatakan ragu-ragu pada angket 1 adalah 5,88 % untuk angket selanjutnya dari angket 2 sampai angket 4 sebesar 0 % dan siswa yang mengatakan belum pernah mengikuti pembelajaran *Problem Posing* pada angket ke 1 sebesar 94,12 % kemudian pada angket ke 2 sampai angket ke 4 sebesar 100%.

#### **8. Respon siswa tentang peran guru dalam pembelajaran *Problem Posing*.**

Terlihat bahwa respon siswa yang mengatakan peran guru membantu dalam pembelajaran *Problem Posing* terlihat mengalami kenaikan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu dari 58,88% sampai 94,12%, siswa yang mengatakan biasa-biasa saja pada angket ke 1 sampai angket ke 4 mengalami penurunan yaitu dari 41,18% sampai 5,88%, sedangkan siswa yang menyatakan tidak membantu dari angket 1 sampai angket 4 yaitu dengan persentase 0%.

### **9. Siswa yang merasa aktif dalam pembelajaran *Problem Posing***

Respon siswa yang merasa aktif dalam pembelajaran *Problem Posing* mengalami kenaikan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu dari 76,47% sampai 100%. sedangkan siswa yang menyatakan tidak merasa mengalami penurunan dari angket 1 sampai angket 4 yaitu dengan persentase dari 8,83% sampai menjadi 0%.

Dengan alasan sebagai berikut: 1) karena membuat soal sendiri dan menjawab sendiri; 2) karena waktu peneliti menjelaskan juga ikut menjawab soal yang dibuat peneliti.

### **10. Respon siswa yang merasa takut dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Posing***

Terlihat bahwa Respon siswa yang merasa takut terhadap pembelajaran matematika dari angket 1 sampai angket 4 adalah 0%, siswa yang mengatakan biasa-biasa saja dari angket 1 sampai angket 4 mengalami penurunan yaitu dari 41,18% sampai menjadi 5,88%, sedangkan untuk siswa yang mengatakan tidak takut terhadap pembelajaran matematika *Problem Posing* dari angket 1 sampai angket 4 mengalami kenaikan yaitu dari 58,82% sampai menjadi 94,12%.

Dengan alasan sebagai berikut: 1) karena dapat dimengerti; 2) karena peneliti yang mengajar tidak galak; 3) karena guru/peneliti yang mengajar sangat menarik dan tidak menakutkan murid-muridnya.

### **Data Hasil Observasi**

Hasil observasi semua aspek yang diamati dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran *Problem Posing* muncul pada setiap pertemuan kecuali: Interaksi siswa dengan siswa, Semua siswa mengumpulkan soal dan jawaban yang mereka buat, waktu yang digunakan efektif, dan efisien dan lebih dari 75 % siswa aktif dalam membuat soal dan menjawab sendiri tidak muncul pada pertemuan pertama, sementara aspek kesulitan dalam menyusun soal dan menjawab sendiri muncul pada pertemuan pertama tetapi pada pertemuan selanjutnya tidak lagi ditemukan siswa yang kesulitan.

### **Data Hasil Pembelajaran**

Hasil pembelajaran berupa tes akhir dimana soal dan jawaban yang dibuat oleh siswa dari masalah yang diberikan setiap akhir pertemuan. Kriteria penskoran tergantung pada langkah soal dan jawaban yang dibuat oleh siswa sendiri dari suatu masalah. Pada pertemuan

pertama siswa diberikan 3 permasalahan, pertemuan kedua siswa diberikan 2 permasalahan, pada pertemuan ketiga siswa diberikan 1 permasalahan, dan pada pertemuan keempat siswa juga diberikan 1 permasalahan.

Berdasarkan hal ini diperoleh informasi bahwa tingkat ketercapaian belajar siswa pada pertemuan I sebesar 79,41 %, pertemuan II sebesar 85,45 %, pertemuan III sebesar 93,21 %, dan pertemuan IV sebesar 97,43 %.

- a. Pertemuan I Ulangan Harian I, pada pertemuan pertama ini, siswa merasa bingung dalam hal membuat soal dan jawaban dari masalah yang diberikan. Kebanyakan siswa membuat soal dan jawaban mengikuti dari apa yang dicontohkan oleh guru/peneliti.
- b. Pertemuan II Ulangan Harian II, pada pertemuan kedua ini, siswa mulai bisa mengembangkan suatu masalah atau membuat soal tidak mengikuti dari soal yang dicontohkan oleh guru/peneliti dengan tujuan dari soal yang dibuat oleh siswa memenuhi tujuan dari pembelajaran sesuai yang diinformasikan.
- c. Pertemuan III Ulangan Harian III, pada pertemuan III ini, siswa mulai bisa membuat soal yang belum diajarkan atau tidak diajarkan oleh guru/peneliti. Hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki buku pegangan yang materinya luas seperti mencari jangkauan, jangkauan antar kuartil, sehingga siswa tersebut akan mendapat skor yang berbeda dibanding siswa lain yang membuat soal sebatas yang diberikan atau dicontohkan oleh guru/peneliti.
- d. Pertemuan IV Ulangan Harian IV, pada pertemuan ini bahasa soal yang dibuat siswa bisa dikatakan baik, karena soal dan jawaban yang dibuat oleh siswa kelas VIII hampir semua tergolong soal baik ditinjau dari bahasa soal dan jawaban yang dibuat oleh siswa sendiri.

Peningkatan persentase tingkat ketercapaian tampak pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Prosentase tingkat ketercapaian siswa

Tindakan	Jumlah Skor	Skor maksimum	Rata-rata	Tingkat Ketercapaian
Ulangan Harian I	378	13	11,12	79,41 %
Ulangan Harian II	568	19	16,24	85,45 %
Ulangan Harian III	402	13	12,12	93,21 %
Ulangan Harian IV	530	16	15,59	97,43 %

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya pada materi Statistika dengan penerapan pembelajaran problem posing.

### **Aktivitas dan Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran *Problem Posing***

Dari hasil observasi tampak aktivitas siswa lebih menonjol pada: membuat soal sendiri, menyajikan hasil kerja siswa ke depan. Adapun yang disajikan siswa berupa soal yang dibuat oleh siswa disertai dengan jawaban dari soal yang dibuat, menyanggah soal dan jawaban siswa yang salah atau lepas dari informasi yang tersedia.

Dari hasil angket siswa terungkap bahwa secara umum siswa sangat tertarik dalam mengikuti pelajaran dikarenakan pendekatan *Problem Posing* membuat siswa mudah memahami materi, sebagaimana yang dikemukakan pada hasil angket dibawah ini.

Hasil angket respon siswa mengatakan bahwa hampir seluruh siswa menyatakan mudah dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Posing* atau pembentukan soal dari suatu masalah. Adanya diskusi lebih menjalin kekompakan, dapat memudahkan siswa untuk memperoleh masukan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi dan menerima saran. Selain itu dengan pembelajaran *Problem Posing* ini dapat melatih siswa dalam memahami suatu masalah, informasi dari suatu masalah dengan kalimatnya sendiri, hal ini tampak pada soal yang dibuat oleh siswa dari suatu masalah setiap ulangan harian atau tes akhir setiap pertemuan. Selain itu siswa akan mahir dan paham cara menyusun pertanyaan atau soal tentang konsep matematika (statistika) melalui kegiatan yang dilakukan sendiri oleh siswa

Kemudian dari hasil angket diperoleh pula bahwa hampir seluruh siswa tidak merasa takut dengan pembelajaran matematika dengan *Problem Posing*.

Ketidaktakutan siswa pada pembelajaran *Problem Posing* ini mengakibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran

Dari beberapa alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembelajaran materi statistika dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* mendapat tanggapan positif dari siswa dan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Posing* dapat mengaktifkan siswa.

### **Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran *Problem Posing***

Berdasarkan pengalaman peneliti dan hasil pengamatan observer (pada lembar observasi) selama pembelajaran berlangsung, aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing* menurun. Hal ini dikarenakan aktivitas guru lebih banyak pada memberikan contoh penyusunan soal, membimbing siswa dalam menyusun soal dan mengamati soal yang dibuat oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Problem Posing* dimana siswa yang autentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi serta memandirikan siswa dan percaya diri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran pada materi Statistika dengan pendekatan *Problem Posing* yang diterapkan di kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya siswa mengalami peningkatan hasil belajar, hal tersebut dapat dilihat dari proses pembuatan soal dari masalah yang diberikan dengan hasil skor dari pertemuan I sampai IV. Prosentase tingkat ketercapaian siswa setiap akhir pertemuan dapat disimpulkan memenuhi kriteria sangat tercapai.
2. Pendekatan *Problem Posing* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya dan dapat melatih siswa cara berpikir yang lebih sistematis.
3. Pendekatan *Problem Posing* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika, hal ini dibuktikan dari hasil angket yang menyatakan tertarik atau menyenangi pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran *Problem Posing* dari 34 siswa pada angket pertemuan ke empat adalah 94,12%. Dengan angka tersebut dapat dikatakan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Problem Posing* sangat tinggi.

### **Daftar Pustaka**

- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta  
Djamarah, S. B. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Amerlin, D. 2001. *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Problem Posing Pada Pembelajaran Matematika*. Pelangi Pendidikan Volume 4 No. 1.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariwijaya. 2009. *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suryanto. 1998. *Pembentukan Soal Dalam Pembelajaran Matematika* Malang: IKIP Malang.
- Zulkardi, 2003. *Peningkatan Mutu Pendidikan Matematika Melalui Mutu Pembelajaran (Online)*. ([http://geocities. Com/ratuilma](http://geocities.Com/ratuilma))